FACTORS THAT INFLUENCE THE INFLOW OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN INDONESIA WITH CORRUPTION BEHAVIOR AS MODERATION VARIABLE

Benny Lule

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat
benlu@unklab.ac.id

Esterlita H. Karundeng

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat
hannaesterlita@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of gross domestic product, inflation, BI interest rates and the exchange rate of the rupiah against dollar on the entry of foreign direct investment in Indonesia. This study also aims to analyze whether corruption behavior as measured by the corruption perception index can strengthen or weaken the relationship between gross domestic product, inflation, BI interest rates and the exchange rate of the rupiah against dollar with foreign direct investment. The study population is the value of gross domestic product, inflation, the BI interest rate and the exchange rate of the rupiah against US dollar, FDI and corruption perception index from quarter 1 2001 - quarter 4 2018. Samples are determined based on the saturation sample method and 72 samples are obtained. Research data in the form of secondary data. The method of analysis uses multiple linear regression analysis. The results showed that: gross domestic product and the exchange rate of the rupiah against the dollar had a positive and significant effect on foreign direct investment. Inflation had a negative but not significant effect on foreign direct investment. BI interest rates had a negative and significant effect on foreign direct investment. Corruption perception index there is no significant effect between gross domestic product, interest rates, inflation, and the exchange rate of the rupiah against the dollar on the entry of foreign direct investment.

Keyword: *Gross domestic product, inflation, interest rete, exchange rates, foreign direct investment, corruption perception index*

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASUKNYA *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA DENGAN PERILAKU KORUPSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh produk domestik bruto, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada masuknya *foreign direct investment* di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa apakah perilaku korupsi yang diukur dengan

corruption perception index dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara produk domestik bruto, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan *foreign direct investment*. Populasi penelitian adalah nilai produk domestik bruto, inflasi, tingkat suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar, FDI dan *corruption perception index* Indonesia sejak triwulan 1 tahun 2001 – triwulan 4 tahun 2018. Sampel ditentukan berdasarkan metode sampel jenuh, sehingga diperoleh 72 sampel. Data penelitian berupa data sekunder. Metode analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment*. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *foreign direct investment*. Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *foreign direct investment*. *Corruption perception index* tidak berpengaruh signifikan pada produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada masuknya *foreign direct investment*.

Kata kunci: Produk domestik bruto, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar, *foreign direct investment*, *corruption perception index*

Pendahuluan

Kemerdekaan yang telah diraih oleh suatu negara sebaiknya diikuti dengan pelaksanaan pembangunan di berbagai bidang seperti: bidang ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, politik, dan lingkungan hidup demi kemajuan dan kesejahteraan rakyat (Frisdiantara & Mukhlis, 2016). Lebih jelas lagi, Arsyad (2014) menyatakan bahwa pemerataan pembangunan di berbagai bidang bisa terjadi setelah dilakukannya pembangunan di bidang ekonomi terlebih dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ball (2014), terjadinya aktivitas bisnis internasional memberikan kesempatan bagi negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia untuk menarik aliran modal internasional yang bisa digunakan untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan perkembangan ekonomi. Aktivitas bisnis internasional di suatu negara dapat dilihat dengan adanya *foreign direct investment* (FDI), *foreign portfolio investment* (FPI), ekspor dan impor di negara tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Irsania dan Noveria (2014) yang menyatakan bahwa FDI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, Pranoto (2016) menyatakan bahwa FDI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam berinvestasi, investor harus mempertimbangkan berbagai faktor baik faktor-faktor yang menguntungkan maupun faktor-faktor yang berisiko terhadap investasi (Tandelilin, 2010). Begitu juga dalam melakukan FDI, keputusan investasi oleh investor dipengaruhi oleh beberapa variabel makro ekonomi dari negara tujuan investasi (Letarisky, Darminto & Hidayat, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Sarwedi (2002) yang menyatakan bahwa masuknya FDI di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh berbagai variabel makro ekonomi seperti produk domestik bruto (PDB), inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari PDB negara tersebut, dimana meningkatnya nilai PDB dapat memberikan pengaruh yang positif bagi negara melalui peningkatan minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut (Shahzad & Al-Swidi, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2017) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap masuknya investasi asing di Indonesia. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Suharyono dan Yulianto (2015) dan Romadhona

(2016) menyatakan hal yang berbeda, dimana PDB tidak berpengaruh terhadap masuknya FDI di suatu negara.

Menurut Tandelin (2010) inflasi memberi dampak yang negatif untuk investor, dimana tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septifany, Hidayat dan Sulasmiyati (2015) dan Pratiwi, Dzulkirom dan Azizah (2015) dimana inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap masuknya FDI ke suatu negara, yang berarti apabila suatu negara memiliki tingkat inflasi yang tinggi maka memungkinkan terjadinya penurunan minat investasi dari investor di negara tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Igamo (2015) dan Romadhona (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap masuknya FDI di suatu negara.

Tidak hanya PDB dan inflasi, tingkat suku bunga juga dianggap berpengaruh terhadap besarnya investasi yang masuk di suatu negara (Mankiw, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Malisa dan Fakhruddin (2017) dan Fazira dan Cahyadin (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap masuknya investasi di suatu negara. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Triaryati (2015) dan Sari dan Baskara (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi asing.

Dalam melakukan FDI sebaiknya investor memiliki pengetahuan tentang nilai tukar atau kurs suatu mata uang negara tujuan investasi. Mengetahui nilai tukar dari suatu mata uang negara lain akan membantu investor dalam menaksir harga barang dan jasa yang di peroleh dari negara lain (Tambunan, Yusuf & Mayes 2015). Menurut Septifany dkk. (2015) dan Malisa dan Fakhruddin (2017) nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap masuknya FDI di suatu negara. Hal ini berarti nilai tukar yang meningkat akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Namun, hasil penelitian Hodijah (2015) dan Astuty (2017) mengemukakan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap masuknya FDI di suatu negara. Sedangkan Pratiwi dkk. (2015) mengemukakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap masuknya investasi di suatu negara.

Adapun Kennedy (2018) menyatakan bahwa dalam menginvestasikan modalnya di Indonesia, investor tidak hanya memperhatikan variabel makro ekonomi tetapi juga memperhatikan resiko yang mungkin di hadapi seperti terjadinya korupsi. Pada tahun 2017 dalam *Corruption Perception Index* yang dikeluarkan oleh *International Transparency*, Indonesia mendapat peringkat ke 96 dengan skor 37/100. Semakin rendah peringkat dari suatu negara berarti semakin besar tingkat korupsinya dan semakin rendah skor yang didapat berarti semakin besar tingkat korupsi yang ada di negara tersebut. Artinya bahwa, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi. Korupsi berpengaruh negatif terhadap masuknya FDI di suatu negara dimana tingkat korupsi yang tinggi dapat menurunkan daya tarik investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut (Romadhona, 2016).

Berdasarkan ulasan di atas peneliti melihat adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dari variabel PDB, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada masuknya FDI, maka penelitian ini ingin menguji kembali dalam rangka memperjelas bagaimana pengaruh variabel PDB, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada masuknya FDI di Indonesia sejak triwulan 1 tahun 2001 - triwulan 4 tahun 2018 dan menganalisa apakah perilaku korupsi yang diukur dengan CPI dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara PDB, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap FDI di Indonesia sejak triwulan 1 tahun 2001 - triwulan 4 tahun 2018.

Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Neoklasik

Harrod (1939) menyatakan bahwa teori neoklasik adalah teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi dan investasi (capital), dimana investasi memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Hal ini sejalan dengan Zaidun (2008) yang menyatakan bahwa investasi asing sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi negara tujuan investasi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, meningkatkan aktivitas produksi lewat investasi baik dari dalam maupun luar negeri dapat menjadi salah satu cara untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Sehingga dengan meningkatnya pertumbuhan dan kestabilan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi di suatu negara (Sornarajah, 2010).

Teori Sinyal

Spence (1973) mengemukakan bahwa sinyal berarti memberikan suatu pesan, dimana pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima informasi kemudian akan mencoba memahami dan menyesuaikan tindakannya terhadap sinyal tersebut.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Gleb, 2002). Setiap informasi yang ada akan direspon oleh pasar sebagai sebuah sinyal sehingga dapat mempengaruhi suatu investasi (Jogiyanto, 2010). Adapun informasi ekonomi suatu negara seperti PDB, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat menjadi sinyal negatif maupun positif untuk pengambilan keputusan investasi asing ke negara tersebut (Letarisky dkk., 2014).

Foreign Direct Investment (FDI)

Menurut Blaine (2009) FDI merupakan investasi di negara lain dengan membangun anak perusahaan serta mengharapkan keuntungan dalam jangka panjang. Adapun Ball (2014) menyatakan bahwa FDI adalah investasi langsung yang dilakukan di negara lain dalam bentuk peralatan, struktur dan organisasi dengan manajemen perusahaan yang tetap diawasi oleh perusahaan yang melakukan investasi.

Produk Domestik Bruto dan FDI

Mankiw (2015) mendefinisikan PDB sebagai nilai produk barang dan jasa yang di produksi negara tersebut dalam satu periode tertentu. Sukirno (2010) menambahkan bahwa PDB merupakan pendapatan nasional suatu negara, sehingga ketika tingkat pendapatan nasional suatu negara tinggi maka pendapatan masyarakat di negara tersebut meningkat. Selanjutnya karena pendapatan masyarakat yang meningkat maka diharapkan terjadi peningkatan permintaan atas barang dan jasa

sehingga setiap perusahaan akan meningkatkan aktivitas produksi untuk memenuhi permintaan masyarakat dan keuntungan perusahaan akan bertambah besar. Dengan demikian, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk FDI.

H_{a1} : PDB berpengaruh signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia.

Inflasi dan FDI

Menurut Mankiw (2015) inflasi adalah peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Ketika inflasi di suatu negara meningkat, maka harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) dari produksi menjadi lebih besar sehingga pelaku usaha harus meningkatkan harga produk yang mereka jual (Priyono & Teddy, 2016). Menurut Tandelilin (2010) jika biaya produksi lebih tinggi dari harga produk yang di pasarkan oleh perusahaan, maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan akan menurun. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam hal biaya produksi menjadi tinggi. Oleh karena itu, dalam keadaan tersebut perusahaan yang melakukan FDI akan menghindari atau mengurangi investasi di negara-negara yang memiliki inflasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiartiningsih (2017) yang menyatakan bahwa inflasi yang terjadi di suatu negara memiliki hubungan terbalik dengan masuknya investasi ke negara tersebut, sehingga terjadinya inflasi mengakibatkan turunnya investasi yang masuk ke negara tersebut.

H_{a2} : Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap masuknya FDI di Indonesia.

Suku Bunga BI dan FDI

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas peminjaman dana ataupun modal pinjaman (Mishkin, 2007). Ketika suku bunga turun maka biaya modal pinjaman untuk investasi juga akan turun, sehingga perusahaan akan meningkatkan investasinya dengan membeli peralatan seperti mesin dan sebagainya (Syarifuddin, Sarita & Mahrani, 2015). Menurut Sukirno (2010), investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga lebih besar dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu investasi tidak akan dilakukan oleh investor. Selanjutnya Sriwardiningsih (2010) menambahkan bahwa investor mengharapkan tingkat suku bunga yang lebih rendah dari pada pengembalian keuntungan yang didapatkan sehingga investasi akan dilakukan.

H_{a3} : Suku bunga BI berpengaruh signifikan negatif terhadap masuknya FDI di Indonesia.

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar

Nilai tukar merupakan perbandingan harga mata uang suatu negara dengan negara lain atau dengan kata lain nilai tukar merupakan harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lain (Parkin, 2018). Mengetahui nilai tukar suatu mata uang dapat membantu kita untuk membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Tambunan dkk. (2015) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Adapun Benassy-Quere, Fontagne dan Ahreche-Revil (2001) menyatakan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi FDI dalam berbagai cara, tergantung pada

tujuan barang yang diproduksi. Dimana, jika barang hasil produksi ditujukan untuk dipasarkan di negara yang menjadi tempat investasi, maka ketika terjadi penguatan nilai tukar pada mata uang lokal maka hal ini dapat meningkatkan FDI karena daya beli dari konsumen lokal menjadi lebih tinggi. Jika FDI yang dilakukan bertujuan memproduksi barang yang nantinya hasil produksi akan di ekspor, maka penguatan mata uang lokal akan mengurangi arus masuk FDI karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi.

***H_{a4}* : Nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar berpengaruh signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia.**

Perilaku Korupsi dan FDI

Korupsi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki dan menjalankan berbagai cara yang tidak sesuai (*Transparency International*, 2018). Nawatmi (2014) menyatakan bahwa korupsi membuat suatu negara sulit untuk melakukan pembangunan ekonomi, dimana jika tingkat korupsi di negara tujuan investasi tinggi, maka ketidakpastian biaya yang akan dikeluarkan menjadi lebih besar seperti adanya biaya pembayaran ilegal untuk izin usaha ataupun untuk mendapatkan proyek tertentu dan besarnya resiko atas pembatalan perjanjian karena ada pihak yang membayar lebih besar untuk proyek tersebut ataupun karena ada penyelidikan dari pihak pemerintah.

Dengan demikian, korupsi bisa mengacaukan investasi dan perdagangan. Hal ini didukung oleh penelitian Romadhona (2016) yang menyatakan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap masuknya FDI di suatu negara dimana tingkat korupsi yang tinggi dapat menurunkan daya tarik investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut. Selanjutnya penelitian Karim, Karim dan Nasharuddin (2018) yang dilakukan pada negara-negara ASEAN-5 mendapatkan bahwa korupsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masuknya FDI di negara-negara ASEAN-5. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyitah, Suhadak dan Nurlaily (2018) menyatakan bahwa korupsi tidak berpengaruh terhadap investasi yang dilakukan di suatu negara.

***H_{a5}* : Perilaku korupsi memoderasi pengaruh dari PDB, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada masuknya FDI di Indonesia.**

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kausal, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan, dan menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen (Sreejesh, Mohapatra & Anusree, 2014).

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah PDB, inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar dengan perilaku korupsi sebagai variabel moderasi yang diprosikan dengan *Corruption Perception Index* (CPI) dan variabel dependen yaitu FDI.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran
PDB	Produk Domestik Bruto	Nilai PDB nominal sejak triwulan 1 tahun 2001 – triwulan 4 tahun 2018.
Inflasi	Inflasi	Nilai inflasi <i>year on year</i> . Nilai inflasi triwulan didapatkan dengan menggunakan <i>weighted-average</i> dari nilai inflasi <i>year on year</i> .
Suku Bunga BI	Suku Bunga Bank Indonesia	Nilai suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) sejak bulan Januari tahun 2001 – Desember tahun 2018. Nilai suku bunga BI didapatkan dengan menggunakan <i>weighted-average</i> dari nilai suku bunga BI bulan Januari tahun 2001 – Desember tahun 2018.
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar	Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar US (Kurs)	Nilai kurs tengah harian sejak tanggal 1 Januari 2001 – 31 Desember 2018. Nilai kurs triwulan didapatkan dengan menggunakan <i>weighted-average</i> dari kurs tengah harian.
CPI	<i>Corruption Perception Index</i>	Skor CPI Indonesia sejak tahun 2001 – 2018. Skor CPI triwulan menggunakan skor CPI per tahun.
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>	Nilai FDI yang masuk di Indonesia sejak triwulan 1 tahun 2001 – triwulan 4 tahun 2018

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini adalah nilai PDB, inflasi, tingkat suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar, FDI *inflow* dan *Corruption Perception Index (CPI)* Indonesia sejak triwulan 1 tahun 2001 – triwulan 4 tahun 2018. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampel jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa jumlah FDI masuk, nilai PDB, inflasi, tingkat suku bunga BI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan CPI Indonesia triwulan 1 tahun 2001 – triwulan 4 tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh data melalui situs resmi badan koordinasi penanaman modal (BKPM) yaitu www.bkpm.go.id, badan pusat statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id, bank Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id, dan *transparency international* yaitu www.transparency.org.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Saunders, Lewis, dan Thornhill (2012) sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan, terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik agar tidak terdapat masalah dalam penggunaan analisis regresi linear berganda. Uji normalitas tidak perlu dilakukan jika jumlah data melebihi 30 atau dalam jumlah yang cukup besar karena dapat disimpulkan data sudah terdistribusi normal. Oleh karena itu penelitian ini hanya melakukan uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi memenuhi syarat apabila tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada tabel summary. Jika nilai $VIF \geq 10$, maka pada model regresi terdapat multikolonieritas. Dan sebaliknya, jika nilai $VIF < 10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas untuk persamaan regresi 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi 1. Hasil pengujian multikolinearitas untuk persamaan regresi 2 mengindikasikan terjadi masalah multikolinearitas. Menurut Ghazali (2016) apabila data memiliki indikasi multikolinearitas maka perlu dilakukan transformasi dalam bentuk logaritma natural.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016), uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka terjadi homoskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser sebagai dasar pengambilan keputusan dengan kriteria penilaian yaitu jika nilai koefisien parameter untuk variabel independen memiliki nilai $\text{sig} \leq 0,05$ maka kesimpulan yang diambil, terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Sedangkan jika nilai koefisien parameter variabel independen memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ kesimpulannya dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas untuk persamaan regresi 1 mengindikasikan terjadi masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi 1. Menurut Ghazali (2016) apabila data memiliki indikasi heteroskedastisitas maka perlu dilakukan transformasi persamaan dengan membagi nilai semua variabel dengan nilai *standardized* dari variabel yang memiliki nilai korelasi paling tinggi dengan nilai residual. Hasil pengujian pada persamaan regresi 2 mengindikasikan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk persamaan 2, dilakukan transformasi dalam bentuk logaritma natural

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara variabel dalam satu periode dengan periode sebelumnya. Model regresi memenuhi syarat apabila tidak terjadi korelasi antara variabel dalam satu periode dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik yakni uji durbin-watson. Pada uji durbin-watson, pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- Jika $0 < dw < dl$ maka pada model regresi ada autokorelasi positif
- Jika $4 - dl < dw < 4$ maka pada model regresi ada autokorelasi negatif
- Jika $du < dw < 4 - du$ maka pada model regresi tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil uji autokorelasi untuk persamaan regresi 1 menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Untuk persamaan regresi 2 tidak dilakukan uji autokorelasi karena data pada persamaan 2 telah menggunakan data interaksi antara variabel dan bukan merupakan data murni *time series* (Ghozali, 2016).

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisa pengaruh antara PDB, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada masuknya FDI. Berikut ini adalah persamaan regresi dalam penelitian ini:

1) $H_{a1} - H_{a4} \rightarrow$ Persamaan regresi I:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

2) $H_{a5} \rightarrow$ Persamaan regresi II:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 |ZX1-ZX5| + \beta_6 |ZX2-ZX5| + \beta_7 |ZX3-ZX5| + \beta_8 |ZX4-ZX5| + \varepsilon$$

Keterangan:

A	= Konstanta
Y	= FDI
$\beta_1 - 8$	= Koefisien regresi
X1	= Produk domestik bruto (PDB)
X2	= Inflasi
X3	= Suku bunga BI
X4	= Nilai tukar rupiah terhadap dollar
X5	= CPI
ZX1-ZX5	= Interaksi antara PDB dan CPI
ZX2-ZX5	= Interaksi antara inflasi dan CPI
ZX3-ZX5	= Interaksi antara suku bunga BI dan CPI
ZX4-ZX5	= Interaksi antara nilai tukar rupiah terhadap dollar dan CPI
ε	= Error

Hasil dan Pembahasan*Analisis Deskriptif*

Tabel 2 menampilkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu PDB, inflasi, suku bunga BI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, CPI dan FDI di Indonesia selama periode 2001-2018.

Tabel 2
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	72	386648.80	3841755.20	1707810.76	1071362.66
Inflasi	72	2.58666667	17.79333333	6.75708333	3.24008549
Suku bunga BI	72	4.25	17.60	8.35	3.27
Nilai tukar rupiah terhadap dollar	72	8433.738	14790.891	10504.004	1876.0621
CPI	72	19	38	28.00	6.654
FDI	72	506221.43	25513341.96	4777811.09	3591770.22

Pada Tabel 2 secara keseluruhan dari 72 data yang diperoleh dari data triwulan PDB tahun 2001 – 2018 menunjukkan bahwa nilai rata-rata PDB sebesar Rp. 1707810.76 milyar dengan standar deviasi sebesar Rp. 1071362.66 milyar, dimana PDB terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2010 sebesar Rp. 386,648.80 milyar dan PDB tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2018 sebesar Rp. 3,841,755.20 milyar. Dari Table 2 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata PDB sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang normal.

Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata inflasi sebesar 6.75708333 dengan standar deviasi sebesar 3.24008549, dimana inflasi terendah terjadi pada triwulan keempat tahun 2009 sebesar 2.58666667 dan inflasi tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2005 sebesar 17.79333333. Dari Table 2 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata inflasi sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang normal.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata suku bunga BI sebesar 8.35 dengan standar deviasi sebesar 3.27, dimana suku bunga BI terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2017 - triwulan pertama tahun 2018 sebesar 4.25 dan suku bunga BI tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2010 sebesar 17.60. Dari Table 2 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata suku bunga BI sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang normal.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar 10504.004 dengan standar deviasi sebesar 1876.0621, dimana nilai tukar rupiah terhadap dollar terendah terjadi pada triwulan ketiga tahun 2003 sebesar 8433.738 dan nilai tukar rupiah terhadap

dollar tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2018 sebesar 14790.891. Dari Table 2 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang normal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata CPI sebesar 28.00 dengan standar deviasi sebesar 6.654, dimana CPI terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2001 – triwulan keempat tahun 2003 sebesar 19 dan CPI tertinggi terjadi pada triwulan pertama - keempat tahun 2018 sebesar 38. Semakin mendekati 100 skor CPI suatu negara berarti semakin kecil tingkat korupsi yang ada di negara tersebut. Begitu pula dengan Indonesia pada tahun 2001 – 2003, tingkat korupsi di Indonesia masih cukup tinggi namun setiap tahun mengalami penurunan sehingga pada tahun 2018 mencapai skor 38. Dari Table 2 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata CPI sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang normal.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata FDI sebesar Rp. 4777811.09 milyar dengan standar deviasi sebesar Rp. 3591770.22 milyar, dimana FDI terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2002 sebesar Rp. 506221.43 milyar dan FDI tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2002 sebesar Rp. 25513341.96 milyar. Dari Table 2 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada FDI sehingga penyebaran datanya menunjukkan hasil yang normal.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji H_{a1} - H_{a4}

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
(Constant)	-2480287.6		-.733	.466
PDB	.188	.449	2.089	.041
Inflasi	-35770.729	-.010	-.058	.954
Suku Bunga	-40893.976	-.537	-2.09	.040
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar	720.461	.376	2.939	.005

Sumber : Pengolahan data SPSS

Pengaruh PDB terhadap FDI

Bagian ini membahas jawaban dari pertanyaan pertama yakni apakah PDB berpengaruh terhadap masuknya FDI di Indonesia dengan menguji H_{a1} . Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *p-value* .041 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima, yang berarti bahwa variabel PDB memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia selama periode 2001-2018. Pada Tabel 3 juga dapat dilihat nilai *unstandardized beta* sebesar .188, yang

menjelaskan bahwa kenaikan satu unit PDB akan diikuti dengan kenaikan sebesar .188 pada FDI. Sebaliknya, penurunan satu unit PDB akan diikuti dengan penurunan sebesar .188 pada FDI.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Triaryati (2015) dan juga Fazira dan Cahyadin (2018) yang menunjukkan bahwa nilai PDB memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai PDB suatu negara akan berakibat pada meningkatnya FDI yang masuk ke negara tersebut. Hasil tersebut juga sejalan dengan teori neo-klasik yang menjelaskan bahwa masuknya investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara lewat modal, tenaga kerja dan teknologi yang dibawa ke negara tujuan investasi. Nilai PDB suatu negara yang mengalami peningkatan memberi sinyal bahwa produksi barang dan jasa serta pendapatan suatu negara sedang meningkat, hal ini mempengaruhi pendapatan masyarakat yang menyebabkan besarnya permintaan akan barang dan jasa sehingga dapat membawa keuntungan investor yang melakukan FDI lewat peningkatan produksi barang dan jasa untuk memenuhi permintaan (Sukrino, 2010).

Pengaruh Inflasi terhadap FDI

Bagian ini membahas jawaban dari pertanyaan kedua yakni apakah inflasi berpengaruh terhadap masuknya FDI di Indonesia dengan menguji H_{a2} . Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai p -value .954 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak, yang berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap masuknya FDI di Indonesia selama periode 2001-2018. Pada Tabel 3 juga dapat dilihat nilai *unstandardized beta* sebesar -35770.729, yang berarti setiap kenaikan satu unit inflasi dapat menurunkan nilai FDI sebesar -35770.729.

Inflasi yang terjadi di suatu negara memiliki hubungan terbalik dengan masuknya investasi ke negara tersebut, sehingga terjadinya inflasi mengakibatkan turunnya investasi yang masuk ke negara tersebut (Sugartiningih, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini dimana jika terjadi inflasi maka akan menurunkan nilai FDI yang masuk ke suatu negara. Namun, penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masuknya FDI ke suatu negara. Namun Mankiw (2015) menambahkan bahwa ketika inflasi terjadi akibat adanya peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa maka perusahaan akan berusaha untuk melakukan investasi agar dapat memenuhi permintaan tersebut. Namun, inflasi yang terjadi akan diikuti oleh meningkatnya biaya produksi sehingga minat investor untuk melakukan investasi mengalami penurunan. Sedangkan ketika inflasi rendah maka harga biaya produksi akan menurun. Hal ini akan diikuti dengan menurunnya permintaan terhadap barang dan jasa sehingga perusahaan sulit untuk mendapat keuntungan. Hal ini bisa menyebabkan minat investor dalam melakukan investasi mengalami penurunan. Nilai inflasi yang tinggi ataupun rendah memberikan efek yang sama kepada investor. Sehingga fluktuasi inflasi yang terjadi kurang mempengaruhi keputusan investasi dari investor. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian dari Igamo (2015) dan Romadhona (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya FDI di Indonesia.

Pengaruh Suku Bunga BI terhadap FDI

Bagian ini membahas jawaban dari pertanyaan ketiga yakni apakah suku bunga BI berpengaruh terhadap masuknya FDI di Indonesia dengan menguji H_{a3} . Tabel 3 menunjukkan

bahwa nilai $p\text{-value}$ $.040 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima, yang berarti bahwa variabel suku bunga BI berpengaruh secara signifikan negatif terhadap masuknya FDI di Indonesia selama periode 2001-2018. Pada Tabel 3 juga dapat dilihat nilai *unstandardized beta* sebesar -40893.976, yang menjelaskan bahwa kenaikan satu unit suku bunga BI akan diikuti dengan penurunan sebesar -40893.976 pada FDI. Sebaliknya, penurunan satu unit suku bunga BI akan diikuti dengan kenaikan sebesar -40893.976 pada FDI.

Investor mengharapkan tingkat keuntungan yang lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang berlaku di suatu negara. Jika keuntungan lebih besar dari pada tingkat suku bunga yang berlaku maka investasi akan dilakukan (Sriwardiningsih, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa penurunan tingkat suku bunga akan diikuti dengan kenaikan FDI di suatu negara. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Anwar dkk. (2016) dan Tulong, Suhadak dan Topowijoni (2015) yang menunjukkan bahwa suku bunga BI memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap masuknya FDI di Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap FDI

Bagian ini membahas jawaban dari pertanyaan keempat yakni apakah nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap masuknya FDI di Indonesia dengan menguji H_{a4} . Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ $.005 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima, yang berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh secara signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia selama periode 2001-2018. Pada Tabel 3 juga dapat dilihat nilai *unstandardized beta* sebesar 720.461, yang menjelaskan bahwa kenaikan satu unit nilai tukar rupiah terhadap dollar akan diikuti dengan kenaikan sebesar 720.461 pada FDI. Sebaliknya, penurunan satu unit nilai tukar rupiah terhadap dollar akan diikuti dengan penurunan sebesar 720.461 pada FDI.

Menurut Septifany dkk. (2015) dan Malisa dan Fakhruddin (2017) nilai tukar mata uang suatu negara berpengaruh negatif terhadap masuknya investasi asing di negara tersebut. Nilai negatif menyatakan bahwa menurunnya nilai tukar mata uang dapat meningkatkan masuknya FDI di suatu negara. Berbeda dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa menurunnya nilai tukar mata uang menyebabkan penurunan FDI yang masuk ke suatu negara. Sebaliknya, meningkatnya nilai tukar mata uang menyebabkan peningkatan FDI yang masuk ke suatu negara. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hodijah (2015) dan Astuty (2017) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia. Mengetahui nilai tukar mata uang dapat membantu investor untuk menentukan harga barang dan jasa yang ada di negara tujuan investasi. Untuk itu, suatu negara haruslah memperhatikan fluktuasi dari nilai tukar mata uangnya. Nilai tukar mata uang yang terlalu berfluktuasi dan tidak stabil akan menimbulkan keragu-raguan bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara (Tambunan, dkk., 2015).

Tabel 4
Hasil Uji H_{a5}

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Model	B	Beta	t	Sig.
(Constant)	-39104076.620		-1.984	.052
PDB	2870450.920	.580	2.084	.041
Inflasi	-34456.593	-.031	-.187	.852
Suku bunga BI	3915717.402	.180	.713	.479
Nilai tukar rupiah terhadap dollar	101.980	.053	.267	.790
Interaksi PDB dan CPI	393746.475	.012	.104	.917
Interaksi Inflasi dan CPI	-476724.884	-.120	-.937	.352
Interaksi Suku bunga BI dan CPI	846615.659	.187	1.510	.136
Interaksi Nilaitukar rupiah terhadap dollar dan CPI	99366.955	.011	.096	.924

Pengaruh PDB, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar dan Suku Bunga BI terhadap Masuknya FDI di Indonesia dengan Perilaku Korupsi sebagai Variabel Moderasi.

Bagian ini membahas jawaban dari pertanyaan kelima yakni apakah perilaku korupsi memoderasi pengaruh dari PDB, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada masuknya FDI di Indonesia dengan menguji H_{a5}. Tabel 4 menunjukkan bahwa interaksi antara PDB, inflasi, suku bunga BI, nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan perilaku korupsi yang diproksikan melalui CPI terhadap FDI memiliki nilai *p-value* lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak, yang berarti bahwa interaksi antara PDB, inflasi, suku bunga BI, nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan perilaku korupsi yang diproksikan melalui CPI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap masuknya FDI di Indonesia selama periode 2001-2018. Dimana nilai signifikansi interaksi antara PDB dan CPI, inflasi dan CPI, suku bunga BI dan CPI, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar dan CPI terhadap FDI secara berturut-turut yakni 0.917, 0.352, 0.136, 0.924.

Tingkat korupsi yang tinggi di negara tujuan investasi dapat menyebabkan ketidakpastian biaya investasi. Hal ini memungkinkan terjadinya pengeluaran biaya yang lebih untuk investasi dan menimbulkan keragu-raguan dalam diri investor untuk melanjutkan investasinya (Nawatmi,

2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim, Karim dan Nasharuddin (2018) pada negara-negara ASEAN-5 yang menyatakan bahwa korupsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masuknya FDI di negara-negara ASEAN-5. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa interaksi antara PDB dan CPI, suku bunga BI dan CPI, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar dan CPI terhadap FDI di Indonesia tidak dipengaruhi oleh perilaku korupsi yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2001 – 2018. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Masyitah, Suhadak dan Nurlaili (2018) menyatakan bahwa korupsi tidak berpengaruh terhadap investasi yang dilakukan di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia sejak triwulan 1 tahun 2001 – triwulan 4 tahun 2018. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai PDB maka nilai masuknya FDI juga akan meningkat. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a1} diterima.
2. Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya FDI di Indonesia. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a2} ditolak.
3. Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh secara signifikan negatif terhadap masuknya FDI di Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai suku bunga BI maka nilai masuknya FDI akan menurun. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a3} diterima.
4. Hasil pengujian keempat menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh secara signifikan positif terhadap masuknya FDI di Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai nilai tukar rupiah terhadap dollar maka nilai masuknya FDI akan meningkat. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a4} diterima.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa interaksi antara PDB, inflasi, suku bunga BI, nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan perilaku korupsi yang diprosikan melalui CPI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap masuknya FDI. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a5} ditolak.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian menjadi lebih lama dan menggunakan sampel penelitian yang lebih luas. Hal ini agar cakupan pengambilan kesimpulan menjadi lebih luas.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel makro ekonomi dan non makro ekonomi yang lain, seperti tingkat upah, jumlah uang beredar, keadaan politik negara, dan sebagainya.
3. Bagi pemerintah Indonesia diharapkan untuk terus melakukan pengawasan terhadap perekonomian di Indonesia dengan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menjaga kestabilan PDB, inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar, juga untuk

meminimalisir bahkan menghilangkan korupsi di Indonesia yang masih tinggi. Sehingga dengan dikendalikannya hal-hal ini dapat meningkatkan masuknya FDI di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amundsen, I. (2019). *Political corruption in Africa: Extraction and power preservation*. Bergen: Michelsen Institute.
- Anwar, C. J., Kuswanto, & Dewi, S. F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi foreign direct investment (FDI) di kawasan Asia Tenggara. *Media Trend*, 11(2), 175-194.
- Arifin, I., & Hadi, G. W. (2007). *Membuka cakrawala ekonomi*. Jakarta: PT. Setia Purna.
- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuty, F. (2017). Analisis investasi asing langsung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 2(2), 48-62.
- Ball, D. A. (2010). *International business: the challenge of global competition* (12th ed.). New York: McGrawHill.
- Benassy-Quere, A., Fontagne, L., & Ahreche-Revil, A. (2001). Exchange-rate strategies in the competition for attracting foreign direct investment. *Journal of the Japanese and International Economies*, 1(15), 178-198.
- Blaine, H. G. (2009). *Foreign direct investment*. New York: Nova Science Publishers.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Campos, N., & Kinoshita, Y. (2002). Foreign direct investment as technology transferred: some panel evidence from the transition economies. *Master School*, 70(3), 398-419.
- Caselli, F., & Morelli, M. (2004). Bad politicians. *Journal of Public Economics*, 88(1), 759-783.
- Chaudhuri, S., & Mukhopadhyay, U. (2015). *Foreign direct investment in developing countries*. New Delhi: Springer.
- Chetwynd, F., Chetwynd, E., & Spector, B. (2003). Corruption and poverty: a review of recent literature. *Management Systems International*, 1(1), 1-21.
- Dewi, P. K., & Triaryati, N. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan pajak terhadap investasi asing langsung. *Jurnal Manajemen Unud*, 4(4), 866-878.
- Dhokal, D., Mixon, F., & Upadhyaya, K. (2007). Foreign direct investment and transition economies: empirical evidence from a panel data estimator. *Economics Bulletin Vanderbilt Education*, 6(33), 1-9.
- Domar, E. D. (1947). Essays in the theory of economic growth. *The American Economic Review*, 37(1).
- Eliza, M. (2013). Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap investasi asing di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2), 1-19.

- Ernita, D., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi dan konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 176-193.
- Fadilah, M. A. (2017). Analisis produk domestik bruto (PDB), suku bunga BI (BI rate), dan inflasi terhadap investasi langsung (PMA) di Indonesia tahun 2006-2015. *JOM Fekon*, 4(1), 1-9.
- Fazira, R. D., & Cahyadin, M. (2018). The impact of interest rate, corruption perception index, and economic growth on foreign direct investment in ASEAN-6. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(4), 707-7113.
- Frisdiantara, C., & Mukhklis, I. (2016). *Ekonomi pembangunan sebuah kajian teoritis dan empiris* (1st ed.). Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gleb, D. S. (2002). Corporate signaling with dividends, stock, repurchase, and accounting Disclosures. *Journal Of Accounting, Auditing & Finance*, 15(2), 99-120.
- Harrod, R. F. (1939). An essay in dynamic theory. *The Economic Journal*, 49(193), 14-33.
- Hemanona, V., & Suharyono. (2017). Analisis pengaruh foreign direct investment terhadap country advantage Indonesia (studi terhadap FDI Amerika Serikat di Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 52(1), 15-25.
- Hodijah, S. (2015). Analisis penanaman modal asing di Indonesia dan pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2), 350-362.
- Igamo, A. M. (2016). Pengaruh resiko ekonomi terhadap penanaman modal asing di negara ASEAN (studi kasus perbandingan antar negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei dan Myanmar). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 32(2), 75-85.
- Irsania, D. V., & Noveria, A. (2014). The relationship among foreign direct investment, inflation rate, unemployment rate, and exchange rate to economic growth in Indonesia. *Journal of Business and Management*, 3(5), 499-510.
- Jogiyanto, H. M. (2010). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Karim, B. A., Karim, Z. A., & Nasharuddin, M. N. (2018). Corruption and foreign direct investment (FDI) in ASEAN-5: A panel evidence. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 145-165.
- Kennedy, P. S. (2018). The effect of corrupt behavior on the flow of foreign direct investment to Indonesia. *Asia Pasific Fraud Journal*, 3(1), 153-162.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53-64.
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lestari, S. Y. (2017). Korupsi suatu kajian analisis di negara maju dan negara berkembang. *Jurnal Universitas Teku Umar*, 3(2), 180-195.

- Letarisky, M., Darminto, & Hidayat, R. R. (2014). Pengaruh indikator fundamental makroekonomi terhadap foreign direct investment di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 15(2), 1-9.
- Lubis, A. S. (2015). *Pengelolaan sumber penerimaan pajak sebagai sumber pendanaan utama dalam pembangunan*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan.
- Madura, J. (2009). *International corporate finance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Malisa, M., & Fakhruddin. (2017). Analisis investasi langsung di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 2(1), 116-124.
- Mankiw, N. G. (2015). *Principles of economics* (7th ed.). United States: Cengage Learning.
- Mashall, Robert, & Miranda. (2003). *Kamus populer uang dan bank*. Jakarta: Ladan Pustaka dan Intimedia.
- Masyitah, A., Suhadak, & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh corruption dan economic freedom terhadap investment. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 57(2), 41-48.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi uang, perbankan dan pasar keuangan* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Nawatmi, S. (2014). Korupsi dan pertumbuhan ekonomi negara-negara asia pasifik. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 21(1), 73-82.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(2), 1-8.
- Nonnenberg, M. J., & Mendonca, M. J. (2004). The determinants of foreign direct investment in developing countries. *Institute of Applied Economic Research (IPEA)*, 1(1), 1-20.
- Nur, E. M. (2012). Konsumsi dan inflasi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 55-77.
- Parkin, M. (2018). *Ekonomi makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pranoto, O. S. (2016). Pengaruh ekspor dan foreign direct investment terhadap pertumbuhan produk domestik bruto Indonesia. *Jurnal JIBEKA*, 10(1), 49-53.
- Pratiwi, N. M., Dzulkirom, M. A., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(2), 1-9.
- Priyono, & Teddy, C. (2016). *Esensi ekonomi makro*. Jakarta: Zifatama Publisher.
- Priyono, B. H. (2018). *Korupsi melacak arti, menyimak implikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, M. A. (2016). *Teori segitiga ekonomi: Teori fundamental ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Ramadhani, M. A., Suharyono, & Yulianto, E. (2015). Pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar dan upah tenaga kerja terhadap pertumbuhan foreign direct investment sektor manufaktur di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2), 1-8.

- Romadhona, N. A. (2016). Pengaruh Inflasi, produk domestik bruto, corruption perception index, dan indeks harga saham terhadap foreign direct investment di Indonesia periode (2005-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(5), 42-54.
- Sari, G. A., & Baskara, I. G. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap investasi asing langsung di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002-4030.
- Sarwedi. (2002). Investasi asing langsung di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 17-35.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2012). *Research methods for business students*. Edinburgh Gate: Pearson.
- Schumpeter, J. A. (1934). The theory of economic development an inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle. *Harvard Economic Studies*, 1(1), 46-57.
- Septifany, A. T., Hidayat, R. R., & Sri, S. (2015). Analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan cadangan devisa terhadap modal asing di Indonesia (studi pada Bank Indonesia periode tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(2), 1-7.
- Shahzad, A., & Al-Swidi, A. K. (2013). Effect of macroeconomic variables on the FDI inflows: the moderating role of political stability: evidence from pakistan. *Asian Social Science*, 9(9), 270-279.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Sornarajah, M. (2010). *The international law on foreign investment* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sreejesh, S., Mohapatra, S., & Anusree, M. R. (2014). *Business research methods: an applied orientation*. New York: Springer.
- Sriwardiningsih, E. (2010). Dampak pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi dan kebijakan fiskal terhadap investasi asing di Indonesia. *Binus Business Review*, 1(2), 307-318.
- Sugiartiningsih. (2017). Pengaruh inflasi Indonesia terhadap penerimaan penanaman modal asing langsung Korea Selatan di Indonesia periode 200-2014. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(1), 33-40.
- Sukirno, S. (2010). *Teori pengantar makroekonomi* (3rd ed.). Jakarta: Raja Grafindo.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar pengetahuan pasar modal* (6th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suraji. (2008). Sejarah panjang korupsi di Indonesia dan upaya pemberantasannya. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 12(2), 135-148.
- Syaifuddin, D. T., Sarita, B., & Mahrani, S. W. (2015). *Manajemen keuangan internasional*. Yogyakarta: Kurnia Global Diagnostika.
- Tambunan, R. S., Yusuf, Y., & Mayes, A. (2015). Pengaruh kurs, inflasi, libor dan PDB terhadap foreign direct investment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 59-84.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic development*. Boston: Pearson.

Transparency International. Corruption Perception Index. Diakses dari

<https://www.transparency.org/country/IDN>

Tulong, G. A., Suhadak, & Topowijono. (2015). Analisis pengaruh makro ekonomi terhadap keputusan investasi asing di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 22(2), 1-8.

Yuliadi, I. (2008). *Ekonomi moneter*. Jakarta: Indeks.

Zaidun, M. (2008). *Paradigma baru kebijakan huku investasi Indonesia suatu tantangan dan harapan*. Surabaya: Airlangga University Press.